

TOPIK UTAMA

MAKNA TAWURAN SEBAGAI TRADISI BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 70 JAKARTA

(Studi Fenomenologi Mengenai Makna Tawuran Sebagai Tradisi bagi Siswa Pelaku Tawuran di Sekolah Menengah Atas Negeri 70 Jakarta)

Handriyani Cahyaningtyas, Yanti Setianti, Anwar Sani
Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Padjadjaran

Email: yantisetianti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi tawuran di SMAN 70 Jakarta yang dimiliki oleh siswa pelaku tawuran. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Husserl dan teori konstruksi atas realita sosial oleh Berger & Luckmann. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tawuran sebagai tradisi bagi siswa pelaku tawuran di SMAN 70 Jakarta dapat dikategorikan sebagai makna afirmatif (tawuran sebagai sebuah nilai kebanggaan) dan negative (stereotype dan insecurities). Pengalaman komunikasi yang mereka alami yaitu cara perkenalan tawuran oleh kakak kelasnya, sehingga menimbulkan motivasi bagi mereka untuk melakukan tawuran, serta timbul tanggapan dari mereka untuk meneruskan atau menghentikan kegiatan tawuran. Pola komunikasi yang dilakukan para siswa pelaku tawuran untuk menghilangkan reputasi SMAN 70 Jakarta sebagai pegiat tawuran tentunya menempuh berbagai macam usaha dan menimbulkan pertentangan diantara siswa pelaku tawuran karena adanya dilema antara untuk mempertahankan tradisi dan reputasi atau menghentikan kegiatan tawuran di SMAN 70 Jakarta.

Kata kunci: Tawuran, Pengalaman Komunikasi, Fenomenologi, SMAN 70 Jakarta, Reputasi, Tradisi

PENDAHULUAN

Tawuran yang dilakukan di kalangan pelajar, sudah menjadi fenomena menakutkan bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jakarta. Beberapa tindak kekerasan dalam tawuran, bukan saja mengakibatkan korban luka, dari yang bisa disembuhkan hingga yang mengerikan, yaitu adanya korban luka yang menjadikan pelajar tersebut cacat fisik permanen, seperti kebutaan, kehilangan

anggota badan, bahkan sampai adanya korban jiwa.

Tawuran pelajar yang marak terjadi belum berujung dengan penyelesaian. Begitu banyak kasus tawuran yang terjadi, terutama di daerah Jakarta, dan belum menemukan solusi yang tepat untuk memberantasnya. Jika mendengar kabar mengenai tawuran pelajar, salah satu sekolah yang paling diingat masyarakat yaitu SMAN 70 Jakarta.

SMAN 70 Jakarta yang terletak di Jalan Bulungan Blok C Nomor 1, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Salah satu sekolah unggulan di Jakarta Selatan, memiliki lebih dari 20 ekstrakurikuler yang aktif untuk siswanya dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Saat ini, SMA Negeri 70 telah menjadi *Cambridge International Examination Test Centre* dengan ID 074 yang dapat menyelenggarakan ujian sertifikasi *IGCSE* dan *A/AS Level* sejak bulan Januari 2007 lalu. *IGCSE* sendiri yaitu *International General Certificate of Secondary Education*, adalah ujian internasional untuk siswa sekolah menengah yang dijadikan ujian internasional oleh *Cambridge International Examination* dan *London Examination*.¹

SMAN 70 Jakarta adalah sekolah yang bertaraf internasional dan tentunya memiliki murid yang teladan. Tetapi, ternyata dikalangan masyarakat, SMAN 70 Jakarta terkenal dengan kegiatan tawurannya yang sudah seperti tradisi sekolah saja. Tawuran ini bahkan tidak hanya terjadi dengan sekolah tetangganya, SMAN 6 Jakarta, SMAN 46, SMAN 82, STM Penerbangan, SMK Poernama, dan masih banyak sekolah lainnya turut menjadi lawan

tawuran SMAN 70 Jakarta.

Senioritas yang sangat tinggi membuat siswa kelas X menuruti apa pun perkataan siswa kelas XII. Salah satu faktor terjadinya tawuran yaitu adanya perintah yang diberikan siswa kelas XII kepada siswa kelas X untuk melakukan tawuran dengan sekolah lain, agar angkatan kelas X diakui oleh angkatan lainnya. Sebelumnya siswa kelas X sudah diancam oleh siswa kelas XII, Oleh karena itu mereka menuruti perintah siswa kelas XII.

“Kegiatan ini, tawuran dan senioritas sudah seperti tradisi di SMAN 70 Jakarta. Setiap tahun pasti ada. Selain itu, lewat kedua kegiatan tersebut kami merasa kuat dan dianggap oleh sekolah lain dan kakak kelas atau alumni.”²

Siswa kerap melakukan tindakan senioritas kepada siswa baru di SMAN 70 Jakarta. Dari perintah-perintah yang diberikan senior kepada junior timbul lah kegiatan tawuran. Kelas X merasa takut dengan ancaman dari kelas XII, dalam bentuk kekerasan verbal atau pun nonverbal. Siswa kelas X lebih menakuti perintah kelas XII dari pada peraturan yang ada. Maka dari itu kegiatan tawuran dan senioritas tetap ada di SMAN 70 Jakarta dari tahun ke tahun.

¹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Achmad Muchtar, Wakil Humas SMAN 70 Jakarta (30 Febuari 2016)

² Berdasarkan Wawancara dengan IA, siswa SMAN 70 Jakarta kelas XI (28 Januari 2016).

Senioritas yang terjadi di SMAN 70 Jakarta ternyata mempunyai ciri *khas*, yaitu berlakunya sistem “ganjil-genap”, dimana siswa kelas X hanya bisa diperintah atau diberikan arahan oleh siswa kelas XII. Mulai dari penurunan tradisi mengenai penggunaan atribut, pembagian kantin, tangga, dan tempat *nongkrong*, hingga pelaksanaan kegiatan tawuran, yang memberikan arahan pada siswa kelas X yaitu siswa kelas XII. Saat tawuran terjadi, biasanya yang membantu siswa-siswa kelas X yaitu siswa kelas XII. Siswa kelas XI tidak bisa ikut campur mengenai hal tersebut. Mereka dapat memberikan perintah dan arahan pada saat menaiki kelas XII ketika mempunyai junior, yaitu kelas X yang baru. Jadi disini siswa kelas XI tidak dapat *menyentuh* siswa kelas.

Saat tawuran akan terjadi, biasanya para siswa membekali dirinya dengan berbagai macam senjata, mulai dari yang tumpul hingga tajam. Senjata yang mereka gunakan dibuat sendiri atau juga dapat membeli senjata di tempat-tempat khusus yang menjual banyak macam senjata.

“Senjata tumpul yang dapat dibawa saat tawuran seperti *gear* motor, bambu, dan *stick golf*. Kalau senjata tajam dapat berupa samurai, golok, golok sisir, celurit, parang, dan kelewang.”³

Siswa yang melakukan tawuran sering menyebut senjata yang ia bawa dengan sebutan “b r”. “B r” merupakan singkatan dari kata “barang”. Mereka menyebut senjata yang mereka bawa dengan sebutan “b r” agar tidak terdengar jelas oleh orang-orang umum yang tidak tahu menahu mengenai tawuran.

Siswa yang melakukan tawuran memang mempunyai niat untuk membeli atau membuat “b r”. Sebelum membuat atau membeli senjata, mereka mengumpulkan uang patungan dari siswa-siswa yang akan ikut tawuran. Ketika uang sudah terkumpul mereka akan membeli dan membuat berbagai macam senjata yang dibutuhkan untuk tawuran. Senjata-senjata tersebut sangat mungkin melukai bagi siapa saja yang terlibat dalam tawuran. Mulai dari luka goresan hingga jatuh satu korban jiwa akibat tawuran.

“Satu pelajar SMA Negeri 6 Jakarta tewas dalam tawuran yang terjadi di sekitar KFC Bulungan, siang ini. Seorang siswa SMAN 6 Jakarta yang menjadi korban bernama Alawi langsung dibawa ke RS Muhammadiyah, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Senin (24/9/2012). Menurut Farouq, seusai jam sekolah, bersama beberapa teman, mereka *nongkrong* sebentar di *7Eleven* Bulungan. Saat itulah tiba-tiba puluhan pelajar SMA 70 Jakarta datang menyerang dengan senjata tajam. Salah seorang dari kelompok penyerang sempat mengayunkan senjata tajam yang menyabet

³ Berdasarkan Wawancara dengan IA, siswa SMAN 70 Jakarta kelas XI (28 Januari 2016).

dada Alawi. Sekitar pukul 14.10 WIB, jenazah telah dibawa ke RSUP Fatmawati untuk menjalani visum.”⁴

Kejadian tersebut sungguh memprihatinkan, nama pendidikan Indonesia menjadi tercoreng. Masyarakat dan orang tua menjadi resah. Banyak kritikan dan tuntutan yang terjadi. Pihak sekolah tidak tinggal diam dalam menanggapi hal tersebut. Berbagai upaya seperti latihan gabungan, untuk mengakrabkan SMAN 70 dengan sekolah lainnya, menerapkan sanksi yang menggunakan sistem poin, surat peringatan bagi pelaku tawuran, penyuluhan, ataupun sanksi keras seperti dikeluarkan dari sekolah sudah dilakukan. Tetapi hingga sekarang, tawuran SMAN 70 Jakarta tetap saja masih ada dan dilakukan oleh siswanya.

Kasus ini, selain menjadi perhatian dari publik internal SMAN 70 Jakarta, sudah mendapat perhatian dari pemerintah, kepolisian, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud).

“Mendikbud mengatakan pemerintah akan terus memonitor perkembangan penanganan kasus tawuran antar pelajar tersebut. Mendikbud akan merancang sistem kegiatan-kegiatan positif bagi para siswa, dan akan bentuk desk atau tim

khusus yang mungkin berada dibawah Dirjen Pendidikan Menengah yang akan memantau progres apa saja yang terjadi antara kedua belah pihak dari hari ke hari. Tim khusus yang meliputi seluruh pihak terkait termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Komite Sekolah, Kepolisian dan tokoh masyarakat tersebut akan mencari solusi bersama untuk memastikan kejadian serupa tak terulang.”⁵

Sampai sekarang, meski berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah ataupun pemerintah, kasus tawuran antarpelajar kerap terjadi. Meski frekuensinya sudah berkurang dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, tahun 2010 sampai tahun 2012 tawuran dapat terjadi dalam waktu seminggu sekali, tawuran masih tetap ada di kalangan siswa SMAN 70 Jakarta.⁶

Pada bulan April 2016, tercatat sebanyak 6 orang tertangkap basah saat melakukan kegiatan tawuran dan langsung dikeluarkan dari SMAN 70 Jakarta. Selain itu, 13 orang laki-laki dan 4 orang perempuan siswa kelas XII dikeluarkan dari SMAN 70 Jakarta karena tertangkap melakukan tindakan kekerasan kepada adik kelasnya, atau juga dapat disebut dengan melakukan senioritas. Sampai sekarang belum ada solusi yang tepat untuk menangani

⁴ Berdasarkan Wawancara dengan IA, siswa SMAN 70 Jakarta kelas XI (28 Januari 2016)

⁵ Maryati, “Mendikbud Bentuk Tim Khusus Tangani Bentrokan Pelajar”, diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/335117/mendikbud-bentuk-tim-khusus-tangani-bentrokan-pelajar>, pada tanggal 1 November 2015

⁶ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Feriansyah, Wakil Kesiswaan SMAN 70 Jakarta (30 Juni 2016)

senioritas dan kegiatan tawuran di SMAN 70 Jakarta.⁷

Beberapa usaha telah dilakukan SMAN 70 untuk membersihkan namanya dari kasus tawuran antarpelajar dan senioritas. Selain menangani siswa yang terlibat kegiatan tawuran, yang berupa pembinaan dan sanksi poin berat hingga *drop out* dari sekolah, SMAN 70 Jakarta berusaha memperbaiki nama baiknya dengan menyibukkan siswanya dengan kegiatan yang bersifat edukatif, seperti penambahan keikutsertaan siswanya dalam perlombaan akademis dan kegiatan diluar akademik seperti optimalisasi ekstrakurikuler di sekolah, serta perlombaan kesenian dan budaya setingkat nasional maupun internasional. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, siswa diharapkan agar mendapatkan kesibukan yang sesuai minatnya sehingga kegiatan tawuran dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

SMAN 70 Jakarta dalam kasus ini, selain menerapkan sanksi poin bagi pelaku tawuran, tentunya juga harus menjaga nama baiknya di mata masyarakat. Sejak dahulu meskipun terkenal dengan tawuran dan senioritasnya tetapi juga terkenal dengan siswanya yang memiliki otak cerdas dan cemerlang. SMAN

70 Jakarta bahkan menjadi salah satu pilihan SMA Negeri Terfavorit dalam zona 9, yaitu daerah Jakarta Selatan.⁸ Tetapi sayang, pemberitaan mengenai tawuran nampaknya mempunyai dampak yang sangat besar dalam membentuk opini masyarakat terhadap SMAN 70 sendiri. Meski masyarakat menganggap SMAN 70 Jakarta merupakan salah satu sekolah terfavorit dan sekolah unggulan di Jakarta Selatan, kegiatan tawuran yang dilakukan siswanya masih menjadi salah satu pertimbangan saat orang tua akan menyekolahkan anaknya di SMAN 70 Jakarta. Hal ini tentunya sangat merugikan pihak SMAN 70 Jakarta sendiri.

Setiap orang atau sebuah instansi pasti membutuhkan nama baik. Dengan nama baik ini, instansi atau perusahaan dapat dipercaya masyarakat, instansi, perusahaan, atau pun perusahaan lain. Hal ini mengingatkan bahwa reputasi sangat berkaitan erat dengan kepercayaan publik. Semakin baik reputasi suatu perusahaan tentunya membuat kepercayaan publik terhadap suatu instansi menjadi semakin baik pula. Untuk mendapatkan kepercayaan publik tersebut dibutuhkan waktu yang tidak sebentar dan dengan proses yang tidak mudah tentunya.

⁷ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Feriansyah, Wakil Kesiswaan SMAN 70 Jakarta (30 Juni 2016)

⁸ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Achmad Muchtar, Wakil Humas SMAN 70 Jakarta (30 Juni 2016)

Kepercayaan publik dari sebuah instansi dapat dibangun dari dalam melalui kinerja, prestasi, dan komitmen pihak internal sehingga adanya pencitraan dari pihak eksternal. Begitu pula dengan SMAN 70 Jakarta yang dikenal masyarakat, seharusnya mengemban reputasi baik sebagai sekolah yang memiliki segudang murid yang berprestasi, bukan sekolah pegiat tawuran atau pun senioritas.

Pemberitaan media mengenai kasus tawuran SMAN 70 Jakarta sangatlah banyak. Selain pemberitaan media yang telah disebutkan sebelumnya, mengenai kasus Alawiy, sebagai contoh kecil jika kita mencari kasus tawuran pada mesin pencari di internet nama sekolah yang pertama kali keluar yaitu SMAN 70 Jakarta. Hal ini menunjukkan reputasi SMAN 70 Jakarta sebagai sekolah tawuran di media massa.

Siswa-siswa SMAN 70 Jakarta sepertinya tidak sadar akan kegiatan senioritas dan tawuran yang mereka lakukan tersebut ternyata merusak nama baik SMAN 70 Jakarta. Reputasi SMAN 70 Jakarta sebagai sekolah tawuran, sangat mungkin menyebabkan ketakutan dan kekhawatiran bagi para calon siswa terlibat dalam kasus kekerasan dan ditindas oleh kakak kelasnya. Hal ini sangat

memengaruhi pertimbangan orang tua dan calon siswa SMAN 70 Jakarta dalam memilih sekolah.

Seperti pada berita yang dikeluarkan oleh Megapolitan Kompas yang membahas mengenai ketakutan orang tua murid baru kelas X. Pada berita tersebut, orang tua mengingatkan akan rawannya kegiatan *bullying* dan tawuran terhadap anaknya.

“Jechintia Selma (14) tampak memasuki sekolah barunya dengan wajah semringah. Ia mengaku senang diterima sekolah yang sudah lama diimpikannya SMA Negeri 70 Jakarta. Namun, ia juga tidak mengingkari reputasi sekolah itu yang kerap terjadi perundungan atau *bullying* dan tawuran. Ia pun mengaku sudah *diwanti-wanti* orang tuanya untuk tidak berlaku aneh-aneh dan hanya berfokus untuk menuntut ilmu.”⁹

Berita yang dikeluarkan oleh Megapolitan Kompas tersebut menggambarkan ketakutan orang tua mengenai kegiatan *bullying* dan tawuran yang sudah melekat pada SMAN 70 Jakarta.

Selain itu, dari berita yang dikeluarkan oleh Detik.com, ternyata budaya kekerasan di SMAN 70 Jakarta tercipta dari penyatuan dua sekolah terdahulunya, yaitu SMAN 9 dan SMAN 11 Jakarta. Menurut seorang pengamat

⁹ Unoviana Kartika, “Anak Diterima di SMAN 70, Orang Tua Mengingatkan Agar Tidak Aneh-Aneh”, diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/07/27/13484671/>
Anak.Diterima.di.SMA.70.Orangtua.Mengingatkan.agar.Tidak.Aneh-aneh, pada tanggal 24 April 2017

sosial dari Pusat Kajian Komunikasi Universitas Al Azhar Indonesia, Monik Agustin, dalam diskusi hasil penelitian 'Budaya Kekerasan dan Bullying di Sekolah Menengah Atas' di Universitas Al Azhar Indonesia, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan mengatakan bahwa berdasarkan sejarah, SMAN 70 Jakarta dibentuk dari dua sekolah yang merupakan musuh bebuyutan. Monik melihat efek dari penyatuan kedua sekolah ini menyebabkan siswa melakukan *identity building*. Penyatuan ini menyebabkan mereka para siswa ini merekonstruksi pembangunan identitas ini dengan menggunakan kekerasan kepada adik juniornya.

“SMA 70 ini juga termasuk sekolah yang unik, karena memiliki tradisi militer, walaupun bukan murni militer, namun kerap menggunakan istilah militer seperti kavaleri, kudeta dan sebagainya. Pada tahun 90-an, kalau kita gali lebih dalam, memang merupakan masa dimana pertarungan antar sekolah dikuasai oleh sekolah seperti STM. Dan SMA 70, walaupun sekolah unggulan, ikut diperhitungkan reputasinya sebagai sekolah yang kerap melakukan aksi tawuran dan kekerasan. Dalam istilah sosiologi, dikenal istilah '*differential association*', dimana si junior memberikan kenyamanan dalam budaya yang terus dipertahankan. SMA 70 termasuk sekolah unggulan, bukan sekoah ecek-ecek yang suka berkelahi dan tidak

peduli dengan nilai akademis, tetapi mereka juga ikut dalam budaya ini.”¹⁰

Budaya (kekerasan) ini sangat kuat dan dilestarikan. Siapapun yang ingin masuk ke sekolah ini, harus siap menerima budaya tersebut dengan dua pilihan, ikuti arus dan ikut menjadi pelaku kekerasan, atau menolak, namun menjadi korban kekerasan.

Arus budaya kekerasan yang ada di SMAN 70 Jakarta membuat siswa-siswanya hanya mementingkan kepentingan mereka sendiri, menjaga nama baiknya di mata sekolah lain tanpa memikirkan nama baik sekolah yang tercipta di masyarakat. Mereka mengetahui bahwa tawuran pelajar yang kerap mereka lakukan setelah pulang sekolah tidak memiliki manfaat, tetapi hal tersebut merupakan ajang aktualisasi dan eksistensi diri bagi mereka. Selain itu tawuran juga menjadi simbol solidaritas di antara siswa-siswa tersebut. Mereka merasa sangat bangga jika menang dalam tawuran, seperti pengakuan BN berikut.

“Wah, kalo gak ikut tawuran mah nanti saya nanti dianggap *MT* (Makan Teman) sama anak-anak. Udah gitu kan pasti kena juga sama kakak kelas. Itungannya tuh saya udah *MT*, kena sama kakak kelas juga, kan ga enak bener. Mending ikut aja, kalo kalah ya sakit bareng sama temen,

¹⁰ “Pengamat Ungkap Sejarah Budaya Kekerasan yang Muncul di SMAN 70 Jakarta”, <http://news.detik.com/berita/2701231/pengamat-ungkap-sejarah-budaya-kekerasan-yang-muncul-di-sma-70-jakarta>, diakses pada 24 April 2017

kalo menang kan seneng banget, pengalaman! Kita jago kan berarti, bangga juga pasti kakak kelas, sama angkatan yang lain ngeliatnya.”¹¹

Biar luka fisik yang mereka dapatkan, memenangkan tawuran memiliki kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Begitu banyak kesenangan yang mereka dapat saat melakukan tawuran bersama-sama. Meski begitu, sebenarnya mereka sadar bahwa tawuran ini merugikan dirinya dan orang lain. Para siswa sadar kegiatan tawuran ini membuat resah orang terdekat mereka atau pun masyarakat luas. Mereka pun sebenarnya ingin menghentikan kegiatan yang sudah menjadi tradisi di SMAN 70 Jakarta ini.

“Ya tau lah kalo tawuran mah buat *geger* orang-orang. Ya keluarga apalagi sih, pasti khawatir kalo tau saya ngikut tawuran mulu. Mana kalo masuk rumah sakit juga biar luka kan juga bayar pake duit. Duitnya duit jajan juga, rugi sih sebenarnya. Kalo dari diri saya sendiri ya pengen sih berentiin. Kasian aja sama keluarga saya. Tapi balik lagi, ga tau gimana caranya. Orang udah dari dulu juga kan tawuran. Udah turun-temurun dilakuin. Waktu jaman bapak saya masih SMA juga udah ada tawuran kayaknya sih hahaha.”¹²

Siswa-siswa tersebut sudah mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari tawuran, apalagi mereka sudah merasakan sendiri kerugiannya.

Beberapa siswa pun sebenarnya sudah memiliki keinginan untuk menghentikan kegiatan ini jika mengingat kerugian dan bahaya yang ada, tetapi terkait dengan tradisi dan reputasi yang mereka junjung tinggi, mereka lebih mementingkan kedua hal tersebut dibandingkan dengan bahaya yang ditimbulkan. Selain itu, senioritas yang tinggi juga menjadi salah satu alasan yang berpengaruh bagi mereka. Maka dari itu mereka kerap melakukan kegiatan tawuran hingga saat ini.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti kasus ini karena siswa SMAN 70 Jakarta sadar bahwa kegiatan yang mereka lakukan itu merugikan dirinya dan meresahkan orang-orang sekitar. Mereka sebenarnya sudah mempunyai keinginan untuk memberhentikan kegiatan tawuran antar pelajar yang sudah menjadi seperti tradisi di SMAN 70 Jakarta, tetapi di sisi lain tetap saja mereka kerap melakukan kegiatan tawuran tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui makna tawuran bagi para siswa pelaku tawuran di SMAN 70 Jakarta, pengalaman komunikasi siswa para pelaku tawuran, dan pola komunikasi siswa pelaku tawuran untuk menghilangkan reputasi SMAN 70 Jakarta

¹¹ Berdasarkan Wawancara Prariset dengan BN, siswa SMAN 70 Jakarta kelas XII (20 November 2016)

¹² Berdasarkan Wawancara Prariset dengan DN, siswa SMAN 70 Jakarta kelas XII (21 November 2016)

sebagai sekolah tawuran. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini berjudul makna tawuran sebagai tradisi bagi siswa SMAN 70 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan *metode kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012:4). Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian macam ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 6). John Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan

menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Creswell, 1998: 15).

Jenis studi yang digunakan peneliti adalah fenomenologi. Fenomenologi berkembang sebagai metode untuk mendekati fenomena-fenomena dalam kemurniannya. Fenomenologi diartikan sebagai: (1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl) (Moleong, 2012: 14).

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Moleong,

2012: 17).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*), Observasi Partisipatif, dan Studi Pustaka. Jenis wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang sudah harus menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Sugiyono (2011: 233) menyatakan bahwa tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2011: 226) menyatakan

“In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities”.

Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Studi pustaka sangat diperlukan bagi peneliti sebagai buku-buku pendukung yang dapat membantu peneliti dalam penelitian.

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara mendapatkan informasi dari buku-buku, referensi majalah, koran, artikel, internet, dan sumber-sumber bacaan lain. Studi pustaka dalam penelitian ini adalah sebuah teknik pengumpulan data untuk mengetahui data-data sekunder.

Teknik uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang dimaksudkan sebagai triangulasi data dalam penelitian ini adalah sumber yang memiliki kredibilitas, dan memahami betul mengenai sejarah, status, keadaan sosial, dan segala sisi mengenai reputasi, tradisi, dan tawuran di SMAN 70 Jakarta, dimana sumber tersebut dapat mengecek keabsahan data yang diberikan oleh informan. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan penulis paparkan sesuai dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Pertanyaan penelitian pertama, yaitu mengenai makna bersekolah pada sekolah bereputasi tawuran bagi pelaku tawuran. Berdasarkan penjabaran mengenai pemaknaan dari informan-informan, dapat disimpulkan bahwa makna bersekolah pada sekolah bereputasi tawuran bagi pelaku tawuran di SMAN 70 Jakarta ke dalam kategori afirmatif dan negatif. Makna afirmatif bersekolah di sekolah bereputasi tawuran, yaitu kebanggaan karena berada di lingkungan yang sesuai, kebanggaan karena lebih dipandang sebagai pelaku tawuran, kebanggaan karena dapat menjunjung tinggi rasa kesetiakawanan, dan sebuah apresiasi karena SMAN 70 Jakarta merupakan salah satu sekolah unggulan di Jakarta Selatan, meski siswanya masih menjalankan kegiatan tawuran, tetapi tidak mengganggu akademis siswa yang bersangkutan. Makna negatif bersekolah di sekolah bereputasi tawuran, yaitu adanya stereotip bahwa seluruh siswa SMAN 70 Jakarta merupakan pelaku tawuran yang aktif dan adanya ketakutan dan rasa khawatir yang berlebih dari orang tua siswa pelaku tawuran.

Makna afirmatif bersekolah pada sekolah bereputasi tawuran dimaknai sebagai suatu kebanggaan. Kebanggaan ini sendiri dikarenakan informan merasa memiliki nilai-nilai (*value*) penting yang dipegang selama

bersekolah di SMAN 70 Jakarta, pertama, berada di lingkungan yang sesuai dengan pergaulannya (*right society*) sebagai pelaku tawuran, yang dikarenakan informan merasa senasib dan sepenanggungan dengan siswa pelaku tawuran lain yang ada di SMAN 70 Jakarta. Informan merasa tepat bersekolah di SMAN 70 Jakarta, sebagai pelaku tawuran, karena SMAN 70 Jakarta mempunyai reputasi yang kental akan kegiatan tawurannya. Selain itu, informan merasa mudah bertukar perasaan dan lebih mudah untuk saling mengerti akan satu sama lain dengan siswa pelaku tawuran lain, karena memiliki ketertarikan yang sama akan kegiatan tawuran.

Kedua, nilai kebanggaan yang muncul karena informan lebih dipandang sebagai pelaku tawuran (*pride*). Informan mengaku dirinya, sebagai pelaku tawuran, lebih dipandang dan disegani oleh teman-temannya dari sekolah lain karena bersekolah di SMAN 70 Jakarta, yang mempunyai predikat atau reputasi sebagai sekolah pegiat tawuran. Informan merasa lebih dihormati dan disegani sebagai pelaku tawuran oleh teman-teman sebayanya yang tidak bersekolah di SMAN 70 Jakarta. Informan merasa mempunyai nilai lebih di mata teman-temannya sebagai pelaku tawuran karena bersekolah pada SMAN 70 Jakarta yang terkenal akan kegiatan tawurannya.

Ketiga, nilai apresiatif karena SMAN 70 Jakarta merupakan sekolah unggulan di Jakarta Selatan, meski siswanya masih menjalankan kegiatan tawuran, tetapi tidak mengganggu akademis siswa yang bersangkutan. Informan mengaku bahwa tawuran tidak membatasi dan menghambat kegiatan belajar di sekolah. Mereka dapat membagi waktu untuk menjalankan kedua kegiatan tersebut. Informan sangat bangga dan mengapresiasi hal ini karena tetap menjunjung tinggi predikat SMAN 70 Jakarta sebagai pegiat tawuran, tetapi tetap menjadi siswa yang teladan saat di kelas. Informan merasa bersekolah di SMAN 70 Jakarta dapat memenuhi keinginannya untuk belajar sambil bermain. Informan selama bersekolah di SMAN 70 Jakarta berusaha untuk menjaga nilai akademisnya agar tetap tinggi sekaligus dapat menjalankan kegiatan tawuran yang mereka simpulkan sebagai salah satu pengalaman yang harus dilewati saat duduk di bangku SMA.

Keempat, rasa kesetiakawanan karena siswa pelaku tawuran di SMAN 70 Jakarta merasa bahwa mereka dapat menjunjung tinggi rasa kesetiakawanan dan solidaritas antara dirinya dengan teman-teman angkatannya. Mereka merasa selama bersekolah di SMAN 70 Jakarta ditanamkan sebuah nilai untuk

menjunjung tinggi rasa kesetiakawanan dalam keadaan sedih mau pun senang oleh para kakak kelasnya, kepada teman-teman angkatannya. Mereka diwajibkan untuk selalu ada dan saling tolong-menolong dengan teman seangkatannya.

Menurut Zainal Abidin, seorang psikolog dan dosen di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, yang menjadi salah satu triangulator dalam penelitian ini, seseorang yang mempunyai intensi rendah terhadap kegiatan tawuran tetapi tetap mengikutinya berarti ada faktor eksternal yang kuat dari individu tersebut, yang mendorong dirinya untuk mengikuti kegiatan tawuran.

Kedua informan yang memiliki intensi tinggi terhadap kegiatan tawuran, diasumsikan oleh Zainal Abidin, memiliki faktor internal yang cukup kuat sehingga memengaruhi tingkat agresivitas individu tersebut. Sikap agresif ini diduga menjadi penyebab dari individu tersebut mempunyai keinginan untuk melakukan suatu hal berbau kekerasan dan kasar. Sifat yang sudah tertanam di dalam diri individu tersebut (faktor internal), sebelum masuk ke SMAN 70 Jakarta dan mengenal aturan-aturan yang ada (faktor eksternal), juga dapat menjadi pemicu bagi kedua informan tersebut mempunyai keinginan untuk bersekolah di SMAN 70 Jakarta untuk

melakukan kegiatan tawuran.

Faktor internal atau yang bisa juga disebut dengan variabel internal, yang dimaksud oleh Zainal Abidin, yaitu *personality*, intensi, persepsi, sikap, dan lain-lain. Sementara itu, variabel eksternal dapat disebut juga dengan variabel lingkungan, berisi seperti lingkungan, sistem, politik, ekonomi, sosial, dan budaya, yang kemungkinan besar mempengaruhi variabel internal.¹³

Sebenarnya, faktor internal dan eksternal yang ada di sekeliling informan saling memengaruhi diri mereka masing-masing dan membuat mereka ingin mengikuti kegiatan tawuran di SMAN 70 Jakarta. Pada kasus ini, kedua informan tersebut memiliki faktor internal yang lebih mendominasi karena sudah memiliki intensi untuk melakukan kegiatan tawuran sebelum mengenal kelompok, norma kelompok, dan tradisi yang ada di SMAN 70 Jakarta.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita

dengan orang lain. Walaupun makna yang diciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009:2). Pada penelitian ini, sesuai dengan pemahaman fenomenologi, interaksi para informan dengan pelaku tawuran lainnya membentuk makna-makna bagi para informan mengenai bersekolah pada SMAN 70 Jakarta.

Makna afirmatif pada informan yang berupa *right society*, *pride*, nilai apresiatif, dan rasa kesetiakawanan, muncul karena adanya kombinasi dari faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi dan mendukung diri para informan tersebut. Selain informan telah memiliki sifat dan kecenderungan sifat agresif yang mungkin cukup tinggi, lingkungannya di SMAN 70 Jakarta turut mendukung mereka untuk membentuk makna-makna tersebut yang mengandung nilai (*value*) berupa kebanggaan saat bersekolah di SMAN 70 Jakarta.

Selain makna afirmatif yang diartikan oleh informan, ada juga makna bersekolah pada sekolah bereputasi tawuran yang diartikan sebagai sesuatu yang negatif oleh para informan. Pertama informan mengartikan bersekolah pada sekolah bereputasi tawuran sebagai sebuah stereotip dari masyarakat luar

¹³ Berdasarkan wawancara dengan Dr. Zainal Abidin, M.Si., Psikolog dari Universitas Padjadjaran, triangulator penelitian (Juli 2017)

SMAN 70 Jakarta. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa seluruh siswa SMAN 70 Jakarta merupakan pelaku tawuran, bahkan hingga siswa perempuannya. Stereotip ini terbentuk semenjak kasus tawuran SMAN 70 Jakarta merebak di media. Para siswa yang bukan pelaku tawuran, kerap diberikan stereotip sebagai seorang pelaku kekerasan dan pegiat tawuran dari orang awam. Sehingga terciptalah sebuah stereotip bahwa SMAN 70 Jakarta, seluruh siswanya merupakan pelaku tawuran yang aktif. Di sini, peran media sangat berpengaruh dalam proses pembentukan stereotip dari masyarakat. Masyarakat awam yang tidak mengenal SMAN 70 Jakarta mendapatkan informasi hanya dari media saja. Apa yang media tulis tentunya menggiring opini masyarakat tersebut, lalu lama-kelamaan menjadi sebuah stereotip. Stereotip ini membuat resah siswa-siswa SMAN 70 Jakarta yang bukan pelaku tawuran. Mereka merasa digeneralisasikan oleh masyarakat sebagai pelaku tawuran aktif karena bersekolah di SMAN 70 Jakarta, yang mempunyai reputasi sebagai sekolah pegiat tawuran.

Makna negatif yang kedua, adanya rasa khawatir yang berlebih dari para orang tua (*insecurities*) membuat ketakutan yang berlebihan di kalangan orang tua lainnya. Hal ini berpengaruh terhadap opini orang tua

lainnya, yang anaknya merupakan siswa SMAN 70 Jakarta. Ketakutan-ketakutan tersebut sempat membuat beberapa orang tua memindahkan anaknya dari SMAN 70 Jakarta. Siswa yang terkena atau tidak terkena tindak kekerasan dan mengikuti tawuran menjadi korban dari ketakutan orang tua yang berlebih tersebut. Mereka mendapatkan perhatian yang sangat ketat dari orang tuanya karena mendengar desas-desus kekerasan yang terjadi di SMAN 70 Jakarta.

Penelitian ini mengacu pada teori fenomenologi, yang memiliki prinsip dasar bahwa makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu tersebut pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana seseorang memandang suatu objek, bergantung pada makna objek itu baginya. Selebihnya lagi, Husserl pada pengembangannya mengenai fenomenologi, dimana terdapat konsep kesengajaan (*intentionality*). Dengan konsep kesengajaan ini, Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna itu harus ada kerja sama antara “aku” dengan dunia di luar “aku”. Maka, untuk satu objek nyata, bisa menghasilkan bermacam-macam objek dalam persepsi. Hal ini bergantung pada siapa yang mempersepsi, kapan waktu dipersepsi, dari sudut pandang bagaimana, latar belakang proses persepsi, memori, harapan, penilaian,

dan makna yang dibuat, memungkinkan manusia untuk melihat objek walaupun objek itu tidak terlihat lagi. Hal ini dapat diartikan dengan makna bersekolah pada sekolah bereputasi tawuran yang dibentuk oleh para informan, yang terbentuk dan diartikan berdasarkan pengalaman masing-masing informan dengan lingkungan sekitar mereka.

Bila dikaitkan dengan teori konstruksi sosial atas realita dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang mengatakan bahwa suatu proses pemaknaan yang dilakukan individu terhadap lingkungannya dan aspek di luar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivikasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya (Kuswarno, 2009:112). Sama halnya dengan para informan yang dapat memaknai dirinya bersekolah di SMAN 70 Jakarta karena adanya interaksi yang dilakukan dengan melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan kelompoknya di SMAN 70 Jakarta melalui proses eksternalisasi, internalisasi, dan

objektivikasi dengan masyarakat di sekitarnya, yang dimaksud adalah kakak kelas dan siswa pelaku tawuran lainnya di SMAN 70 Jakarta.

Proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivikasi dari informan, membentuk sebuah pemahaman yang baru akan suatu realitas mengenai kegiatan tawuran dan bersekolah di SMAN 70 Jakarta bagi para siswa pelaku tawuran tersebut. Maka terbentuklah dari dalam diri mereka makna afirmatif dan makna negatif. Makna afirmatif yang muncul berupa *right society*, *pride*, nilai afirmatif, dan rasa kesetia kawan. Makna negatif yang muncul yaitu berupa *stereotype* dan *insecurities*.

Pertanyaan penelitian kedua, tentang pengalaman komunikasi siswa pelaku tawuran di SMAN 70 Jakarta. Berdasarkan penjabaran informan-informan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman komunikasi siswa pelaku tawuran di SMAN 70 Jakarta terkait kegiatan tawuran sebagai tradisi sebagai berikut.

Pertama, cara pengenalan tawuran sebagai tradisi oleh kakak kelas, yaitu pemberian informasi oleh kakak kelas mengenai seluk-beluk kegiatan tawuran melalui kegiatan *nongkrong* setelah pulang sekolah, adanya contoh langsung dari kakak kelas yang sedang melakukan tawuran, adanya ajakan untuk melakukan kegiatan tawuran

bersama dengan kakak kelas untuk memperkenalkan kegiatan tawuran lebih dalam kepada siswa baru, dan adanya ancaman dan hukuman jika tidak melakukan perintah kakak kelas terkait kegiatan tawuran.

Kedua, pemicu siswa untuk melakukan tawuran, yaitu perintah dari kakak kelas, ingin mempunyai lebih banyak teman di angkatan, ingin mengenal teman angkatan lebih dalam, menjunjung tinggi rasa kesetiakawanan, mencari pengalaman baru saat SM, rasa penasaran dan keingintahuan yang besar, memperjuangkan nama angkatan dan sekolah di mata sekolah lain, kecenderungan untuk dianggap oleh angkatan, kakak kelas, dan alumni, terbawa arus pergaulan, dan takut akan ancaman dan hukuman kakak kelas.

Ketiga, tindak lanjut atas tawuran sebagai tradisi di SMAN 70 Jakarta, yaitu ingin meneruskan tawuran sebagai tradisi di SMAN 70 Jakarta dan tidak ingin meneruskan tawuran sebagai tradisi di SMAN 70 Jakarta. Husserl merumuskan secara lugas bahwa fenomenologi merupakan ilmu tentang esensi kesadaran (*consciousness*).

Intensionalitas merupakan kunci filsafat Husserl dimana intensionalitas adalah menyatukan objek dan subjek secara psikis. Konsep mengenai intensionalitas (kesengajaan) merupakan proses internal

dalam diri manusia, yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak). Oleh karena diawali oleh kesadaran, maka faktor yang berpengaruh terhadap kesengajaan antara lain kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap objek (Kuswarno, 2009:40-41). Tradisi tawuran adalah sebuah intensionalitas, karena pemahaman tersebut dilakukan dengan tujuan yang jelas, dan berdasarkan pengalaman mereka sebagai pelaku tawuran.

Para pelaku tawuran mendapatkan banyak sekali stereotip. Stereotip adalah citra yang dimiliki sekelompok orang tentang sekelompok orang lainnya (Mulyana, 2005:184). Jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial atas realitas dari Peter Berger dan Thomas Luckmann, yang dalam bukunya menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai "kebiasaan" (*habits*).

Jika dikaitkan pada teori konstruksi sosial atas realitas, penurunan tradisi tawuran diawali dari siswa baru yang mencari informasi karena ingin beradaptasi pada sebuah lingkungan yang baru, yaitu SMAN 70 Jakarta. Pengalaman komunikasi terjadi saat kakak kelas menanamkan nilai-nilai dan norma-norma (norma kelompok) yang ada dan

memperkenalkan berbagai macam tradisi di SMAN 70 Jakarta, termasuk di dalamnya kegiatan tawuran.

Kegiatan tersebut dilakukan terus-menerus secara berulang sehingga menjadi suatu kebiasaan (*habit*). Karena kebiasaan ini, siswa baru dapat membangun komunikasi dengan masyarakat lain sebagai pengkhasan (*typication*). Kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat SMAN 70 Jakarta. Maka terbentuklah sebuah lembaga (*institution*), SMAN 70 Jakarta. Institusi memungkinkan berkembangnya suatu peranan (*roles*), atau kumpulan perilaku yang terbiasa (*habitual behavior*) dihubungkan dengan harapan-harapan individu yang terlibat.

Ketika siswa baru memainkan suatu peranan (*roles*) yang diadopsi dari perilaku yang terbiasa tadi, ia berinteraksi dengan kakak kelas dan siswa lainnya sebagai suatu bagian dari SMAN 70 Jakarta. Pada institusi tersebut juga berkembang apa yang disebut sebagai hukum (*law*). Hukum ini mengatur berbagai peranan dan bagaimana siswa baru harus bertindak di SMAN 70 Jakarta. Oleh karena aktor, di sini kakak kelas, telah menetapkan hukum berperilaku bagi siswa baru dan calon siswa selanjutnya, maka institusi menjadi sebuah kendali sosial. Jika

kendali sosial ini akan dipertahankan dalam waktu lama, maka calon siswa berikutnya harus diajari untuk berpartisipasi di dalam institusi oleh para kakak kelas mereka. Dengan demikian institusi tersebut akan akan terlegitimasi dan terpelihara dalam bentuk tradisi.

Adanya ancaman dan hukuman yang ada membuat seluruh siswa tersebut mematuhi perintah yang diberikan kakak kelasnya sehingga kebiasaan ini terus berulang dan diturunkan kepada calon siswa berikutnya dan menjadi tradisi di SMAN 70 Jakarta. Siswa baru melakukan observasi atas lingkungan barunya. Mereka carakak kelasnya berinteraksi dengan anggota kelompok dari SMAN 70 Jakarta untuk mendapatkan pelajaran mengenai norma yang adahingga menjadi suatu kebiasaan. Setelah mengobservasi, mereka mengalami berbagai macam pengalaman (*experience*). Ada yang setuju, ada yang tidak menyetujuinya. Bagi siswa baru yang tidak menyetujuinya, ia mencoba kabur dan tidak mematuhi norma, namun yang mereka dapat ialah ancaman dan hukuman. Karena ancaman dan hukuman tersebut, siswa baru yang tidak menyetujui norma menjadi patuh akan norma kelompok yang ada. Tradisi yang sangat kental tersebut menciptakan sebuah sikap dari para siswa

untuk mempertahankan keanggotaan mereka dalam sebuah kelompok.

Tahap objektivikasi ketika mereka mematuhi norma yang berlaku di lingkungannya. Pada kasus ini, norma yang berlaku ialah melakukan kegiatan tawuran. Siswa baru tersebut melakukan pelebagaan pada norma yang ada, sehingga norma tersebut menjadi suatu bagian yang melekat pada lembaganya, SMAN 70 Jakarta.

Tahap terakhir ialah internalisasi ialah saat siswa baru tersebut telah menjalankan norma yang berlaku, yaitu melakukan kegiatan tawuran. Dengan melakukan kegiatan tawuran, mematuhi norma, dan menjalankan kebiasaan yang ada, pada institusi atau lembaga tersebut, mereka telah menjadi anggota dari sebuah lembaga atau institusinya, yaitu SMAN 70 Jakarta.

Pertanyaan penelitian ketiga, tentang pola komunikasi siswa pelaku tawuran untuk menghilangkan reputasi SMAN 70 Jakarta sebagai sekolah tawuran dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, ide dan keinginan, yaitu pernah mendiskusikan dengan teman seangkatannya mengenai ide dan keinginannya untuk menghilangkan kegiatan tawuran dari SMAN 70 Jakarta dan tidak pernah mendiskusikan dengan teman seangkatannya mengenai ide

dan keinginannya untuk menghilangkan kegiatan tawuran dari SMAN 70 Jakarta.

Kedua, usaha, yaitu mogok tawuran, kabur, menolak tradisi, dan forum angkatan.

Ketiga, pertentangan, yaitu antara angkatan agit dan utas, dan antara sesama angkatan.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Pola komunikasi juga diartikan sebagai suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soekanto, 2005:27).

Jika dikaitkan dengan teori fenomenologi Edmund Husserl, ia mempunyai empat komponen untuk mengkaji suatu fenomena, yaitu (Kuswarno, 2009:40-45) sebagai berikut:

Pertama, kesengajaan (*Intentionality*). Konsep kesengajaan menurut Aristoteles adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Menurut Husserl objek boleh berwujud boleh tidak. (Kuswarno, 2009:40).

Husserl dan Brenanto sepakat bahwa

kesengajaan selalu berhubungan dengan kesadaran. Dengan demikian, kesenjangan adalah proses internal dalam diri manusia, yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak). Pada konsep kesengajaan ini, Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna itu harus ada kerjasama antara “aku” dengan dunia di luar “aku”.

Berdasarkan pemikiran Husserl mengenai konsep kesengajaan, peneliti berupaya untuk memahami kesadaran yang dialami oleh para siswa pelaku tawuran di SMAN 70 Jakarta, yang akhirnya disebut sebagai intensionalitas, suatu konsep yang sangat sentral di dalam fenomenologi Husserl. Dapat dipahami bahwa pemahaman mengenai tradisi tawuran adalah sebuah intensionalitas, karena pemahaman tersebut dilakukan dengan tujuan yang jelas, dan berdasarkan pengalaman mereka sebagai pelaku tawuran. Pada konsep kesengajaan ini juga siswa pelaku tawuran secara sadar dan sengaja melakukan kegiatan tawuran karena konsep kesengajaan berhubungan erat dengan minat dan kesenangan.

Pada kasus ini, siswa pelaku tawuran dapat mempersepsi kegiatan tawuran sebagai suatu kegiatan yang membanggakan karena ia menghasilkan bermacam-macam objek dalam

persepsinya. Selain itu ia telah belajar mengenai aturan dan norma kelompok yang berlaku, sehingga terciptalah sebuah persepsi yang positif terhadap kegiatan tawuran. Berbeda dengan siswa yang bukan pelaku tawuran, mereka menganggap kegiatan tawuran sebagai sebuah kegiatan yang bersifat negatif dan merugikan.

Kedua, *Noema* dan *Noesis*. *Noesis* merupakan bahan dasar pikiran dan roh (*mind and spirit*) manusia. *Noesis* juga yang menyadarkan kita akan makna, ketika kita mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir.

Lawan dari *noesis* adalah *noema*, yakni sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia. Menurut Husserl *noema* itu *faithfully and in the light of perfect self-evidence*. Dalam arti kata *noema* itu tetap dan disertai dengan bukti-bukti yang akurat. Jadi deskripsi *noema* adalah deskripsi objektif, berdasarkan pada bagaimana objek tersebut nampak dalam panca indera kita (Kuswarno, 2009:43-44).

Tawuran dalam *noema* informasionalah sebuah kegiatan kekerasan antarpelajar yang dilakukan oleh siswa-siswa SMAN 70 Jakarta. Kegiatan ini meresahkan pihak lain dan menimbulkan banyak kerugian bagi pelakunya. Tawuran dalam *noema* siswa pelaku tawuran juga merupakan kegiatan yang dilarang oleh

pihak sekolah dan masyarakat.

Sementara itu, tawuran dalam *noesis* informan merupakan sebuah kegiatan yang mempunyai nilai kebenaran dan harus dilakukan oleh siswa pelaku tawuran di SMAN 70 Jakarta. Karena norma dan aturan kelompok sudah tertanam dalam benak para pelaku tawuran, makna yang muncul pada kegiatan tawuran yaitu sebuah kegiatan positif dan merupakan suatu kebanggaan dari kelompok. Mereka harus menjalankan kegiatan tersebut agar mendapatkan pujian dan dianggap dalam kelompoknya. Jika kembali pada hakikat fenomena menurut Husserl, *makanoema* dan *noesis* para siswa pelaku tawuran terhadap kegiatan tawuran merupakan suatu hal yang bertentangan.

Ketiga, intuisi, menurut Husserl, intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran, intuisilah yang menghubungkan *noema* dan *noesis*. Dengan kata lain intuisilah yang mengubah *noema* menjadi *noesis*. Inilah sebabnya mengapa konsep fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi *transcendental*, karena terjadi di dalam diri individu secara mental (*transenden*). Dengan demikian ego memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena ego dan super ego lah yang menggerakkan intuisi, guna mengubah *noema* menjadi *noesis*.

(Kuswarno, 2009:44-45).

Ego dan superego memengaruhi tingkah laku dan tindakan yang dilakukan oleh siswa pelaku tawuran. Kegiatan tawuran dipandang sebagai suatu hal yang negatif, lama-kelamaan kegiatan tawuran menjadi hal yang harus dilaksanakan dan membanggakan. Peran ego dan super ego dari diri mereka sedang mengalami pertentangan karena adanya dua pendapat dan keaknaan yang berbeda terhadap satu objek karena pengaruh lingkungan.

Para pelaku tawuran mempunyai keinginan untuk menghentikan tawuran dan menghilangkan reputasi SMAN 70 Jakarta dari sekolah pegiat tawuran karena peran ego dan superego mereka. Mereka mengembalikan kegiatan tawuran pada *noema* atau hakikat sebenarnya bahwa kegiatan ini merugikan dan meresahkan banyak pihak, sehingga timbul keinginan untuk menghentikannya.

Keempat, Intersubjektivitas. Walaupun Husserl meyakini betul bahwa proses intuitif reflektif terjadi karena faktor ego dan super ego, dia tidak menolak sama sekali faktor intersubjektif yang juga berperan dalam proses pembentukan makna. Menurutnya, makna yang kita berikan pada objek turut juga dipengaruhi pula oleh empati yang dimiliki terhadap orang lain. Karena secara alamiah, seseorang memiliki kecenderungan untuk

membandingkan pengalaman kita dengan pengalaman milik orang lain (Kuswarno, 2009:45).

Setelah mempunyai keinginan untuk menghentikan tawuran, siswa pelaku tawuran melakukan berbagai macam usaha untuk menghentikan kegiatan tersebut. Tetapi, karena ada tuntutan tradisi, tekanan dari angkatan atas, dan keinginan lain mereka untuk menjaga reputasi mereka sebagai pegiat tawuran di kalangan sekolah lain, proses intersubjektivitas dalam diri mereka terjadi.

KESIMPULAN

Ada beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Pertama, makna bersekolah yang dimaknai oleh para informan yang merupakan pelaku tawuran terbagi menjadi dua, yaitu makna afirmatif dan makna negatif. Makna afirmatif yang tercipta yaitu sebuah nilai kebanggaan yang berupa *right society*, *pride*, nilai apresiatif, dan rasa kesetiakawanan. Sementara itu makna negatif yang muncul ialah sebuah beban yang berupa *stereotype* dan *insecurities*. Perbedaan makna terjadi di antara informan sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing selama bersosialisasi dengan lingkungannya di SMAN 70 Jakarta.

Kedua, makna bersekolah muncul

dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dari para informan. Faktor internal dapat berupa sikap, *personality*, intensi, persepsi, sikap, dan lain-lain. Sementara itu, Faktor eksternal dapat disebut juga dengan variabel lingkungan, berisi seperti sistem, politik, ekonomi, sosial, dan budaya, yang kemungkinan besar mempengaruhi variabel internal.

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian, pengalaman komunikasi yang dialami oleh para informan berkaitan dengan penurunan tradisi tawuran yang ada di SMAN 70 Jakarta. Informan, lewat observasi dan pengalaman mempelajari bagaimana cara beradaptasi dengan norma yang berlaku pada kelompoknya. Hal-hal yang mereka lakukan secara berulang menjadi sebuah kebiasaan dan memotivasi mereka untuk tetap melakukan kegiatan tawuran. Karena terus diturunkan kepada angkatan selanjutnya, kegiatan tawuran menjadi tradisi di SMAN 70 Jakarta.

Keempat, kohesivitas dan konformitas menjadi penunjang bagi kegiatan tawuran tetap ada di SMAN 70 Jakarta. Tidak semua siswa ingin untuk turut serta dalam kegiatan tawuran atau kekerasan di SMAN 70 Jakarta. Tetapi karena rasa untuk mempertahankan keanggotaan mereka dalam sebuah kelompok, beberapa informan berusaha keras untuk menyamakan pikiran dengan anggota

kelompok lain, dalam hal ini mengikuti kegiatan tawuran.

Kelima, keinginan dan ide dari para siswa pelaku tawuran untuk menghentikan kegiatan tawuran di SMAN 70 Jakarta belum dapat diwujudkan karena adanya dilema dari para informan untuk mempertahankan reputasi SMAN 70 Jakarta sebagai pegiat tawuran, melanjutkan tradisi yang ada, dan takut dengan ancaman dan hukuman yang diberikan oleh kakak kelasnya.

Keenam, di kalangan para pelaku tawuran SMAN 70 Jakarta ternyata reputasi sudah menjadi sebuah hal yang cukup penting untuk dijaga. Dalam hal ini, siswa-siswa tersebut berusaha untuk menjaga reputasinya sebagai pelaku tawuran di kalangan sekolah pegiat tawuran lainnya.

SARAN-SARAN

Dari hasil penelitian, peneliti menyarankan siswa-siswa pelaku tawuran yang sudah mempunyai keinginan untuk menghentikan kegiatan tawuran sebaiknya mengkomunikasikan idenya kepada pihak

sekolah atau alumni untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi siswa-siswa yang sudah mempunyai keinginan untuk mengentikan tawuran dengan cara mengadakan program dari bidang bimbingan dan konseling yang lebih ramah dan terbuka. Pihak SMAN 70 Jakarta sebaiknya menjalin kerja sama dengan alumni untuk menuntaskan kegiatan tawuran dan kekerasan di SMAN 70 Jakarta agar mendapatkan cara pandang dan penanganan yang tepat dari sisi alumni, karena mereka memiliki pengalaman yang sama dengan siswa yang sedang bersekolah di SMAN 70 Jakarta. Pihak SMAN 70 Jakarta dapat memberikan penanganan yang tepat (erpa sanksi atau hal serupa) bagi siswa-siswa pelaku tawuran agar mereka merasa jera untuk melakukan kembali kegiatan tawuran.

Saran untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya melihat dari bagaimana sisi *public relations* dari SMAN 70 Jakarta menangani reputasi dari SMAN 70 Jakarta sebagai pegiat tawuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekama Media.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. California: Sage Publication.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Denzin, Norman K. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doorley, J., & Garcia, H.F. (2007). *Reputation Management : The Key to Successful Public Relations and Corporate Communications*. New York: Routledge.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2014. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Budaya dan Pengetahuan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumber lain :

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)

Immanuel More, "Tawuran SMA 70 dan SMA 6, Satu Pelajar Tewas", diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/09/24/15085538/Tawuran.SMA.70.dan.SMA.6.Satu.Pelajar.Tewas>, diakses pada tanggal 1 November 2015

Maryati, "Mendikbud Bentuk Tim Khusus Tangani Bentrokan Pelajar", diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/335117/mendikbud-bentuk-tim-khusus-tangani-bentrokan-pelajar>, pada tanggal 1 November 2015

Unoviana Kartika, "Anak Diterima di SMA 70, Orangtua Mengingatkan agar Tidak Aneh-aneh", diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/07/27/13484671/Anak.Diterima.di.SMA.70.Orangtua.Mengingatkan.agar.Tidak.Aneh-aneh>, pada tanggal 24 April 2017

"Pengamat Ungkap Sejarah Budaya Kekerasan yang Muncul di SMA 70 Jakarta", diakses dari <http://news.detik.com/berita/2701231/pengamat-ungkap-sejarah-budaya-kekerasan-yang-muncul-di-sma-70-jakarta>, pada tanggal 24 April 2017